

# Horizon Ilmu

*by M. Sobri*

---

**Submission date:** 27-Jun-2023 09:07AM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2123201017

**File name:** horizon\_ilmu.pdf (364.56K)

**Word count:** 5947

**Character count:** 39288



# **HORIZON ILMU:**

Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan  
Model Implementasinya dalam Kurikulum dan  
Tradisi Ilmiah UIN Mataram

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.



*Buku adalah sebaik-baik teman duduk sepanjang masa  
(Al-Mutanabbi)*

**HORIZON ILMU:**  
Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya  
dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram

KARYA:  
PROF. DR. H. MUTAWALI, M.AG., DKK.



PENERBIT PUSTAKA LOMBOK

---

**HORIZON ILMU:  
DASAR-DASAR TEOLOGIS, FILOSOFIS, DAN MODEL IMPLEMENTASINYA  
DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH UIN MATARAM**

---

Karya: Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.

---

Cetakan I, Jumadal-Ula 1439 H/Januari 2018 M

---

Editor: Masnun

Penyunting: Adi Fadli dan Abdul Quddus

Desain Sampul: M. Tahir

---

Diterbitkan oleh: Penerbit Pustaka Lombok

Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371

HP. 0817265590/08175789844

---

2 terbitkan pertama kali oleh Imprensa Publishing/Leppim IAIN Mataram dengan judul:  
**HORIZON ILMU: Merajut Paradigma keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi.**

Editor: H. M. Taufik. September 2013. ISBN 978-602-7644-11-3

---

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.

HORIZON ILMU: DASAR-DASAR TEOLOGIS, FILOSOFIS,  
DAN MODEL IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH  
UIN MATARAM

Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2018

xv + 719 hlm.; 15 x 23 cm

ISBN 978-602-5423-07-9

# Pengantar Editor

## **HORIZON ILMU: KE ARAH INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DI LINGKUNGAN UIN MATARAM**

**Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag.**

Dalam beberapa periodisasi sejarah pendidikan Islam, bidang ilmu yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yaitu ulumuddin (usuluddin, syari'ah, tarbiyah, adab dan dakwah). Padahal, menurut Ibn Khaldun, ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu naqliyah, ilmu berdasarkan wahyu; dan ilmu aqliyah, ilmu yang berdasarkan logika. Berdasarkan klasifikasi ilmu semacam ini menjadi jelas bahwa sebetulnya perkembangan ilmu berjalan sedemikian luas.

Perkembangan budaya dan berbagai disiplin ilmu dewasa ini membuat segala bidang menjadi terintegrasi. Batas-batas antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya termasuk ilmu agama menjadi transparan. Kita tidak perlu mempermasalahkan ilmu agama dan non-agama, namun bagaimana ilmu tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini pula yang memunculkan paradigma baru yang melihat bahwa pembidangan keilmuan selayaknya dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas.

Pengembangan berbagai disiplin ilmu seperti sains dan teknologi, kedokteran, astronomi, sosiologi, filsafat dan sebagainya di lingkungan PTAI adalah langkah maju untuk pencerahan dunia pendidikan Islam. Gagasan perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu bertujuan antara lain menjembatani dikotomi berkepanjangan ilmu agama dan non-agama, menghilangkan keterasingan ilmu agama dari realitas kemodernan dan mengembalikan ilmu agama sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Transformasi IAIN Mataram menuju UIN mengharuskan adanya re-orientasi paradigma keilmuan yang bisa menjadi acuan bersama dalam kegiatan belajar mengajar, sistem manajemen dan tradisi ilmiah di lingkungan kampus. Paradigma keilmuan ini juga diperlukan oleh para stakeholder dalam memilih UIN Mataram sebagai mitra dalam pengembangan keilmuan dan kerjasama-kerjasama strategis lainnya. Paradigma keilmuan ini harus bisa menggambarkan visi dan misi UIN Mataram, dan pada saat yang sama bisa

diturunkan ke dalam struktur dan kurikulum, sistem manajemen dan juga ke dalam tradisi akademik dan penelitian ilmiah di kampus UIN Mataram.

Reorientasi paradigmatik tersebut diarahkan pada dijalankannya pendekatan keilmuan berskema integrasi-interkoneksi dan internalisasi. Hasrat integrasi dimaksudkan sebagai upaya mengakhiri tabiat paradigma keilmuan Islam yang selama ini cenderung menerapkan dikotomi antardisiplin keilmuan yang secara umum dipilah ke dalam dua kategori besar, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Skemanya dibangun dengan strategi memadukan antardisiplin keilmuan seraya mencegah disiplin keilmuan yang berpusparagam itu tidak saling menegasikan. Agar pemaduan integratif itu sungguh-sungguh produktif bagi pengembangan keilmuan dan bersumbangsiah efektif bagi pembangkitan peradaban, maka strategi interkoneksi keilmuan pada saat yang sama juga dijalankan dalam proses integrasi tersebut.<sup>1</sup>

Ikhtiar reorientasi paradigmatik keilmuan tersebut diarahkan mencakup seluruh bidang keilmuan yang dikembangkan dan dikaji melalui proses pengkajian yang secara paradigmatik berpenghampiran integratif-interkonektif. Ini niscaya. Sebab, tanpa ikhtiar sistematis ke arah itu, dinamika keilmuan Islam cepat atau lambat bakal teralienasi dan mengalami kesulitan besar untuk menempatkan signifikansi keilmuannya di tengah dinamika global kontemporer. Dalam hal itu keilmuan Islam sangat mungkin bakal kehilangan relevansi sosialnya bila produk-produk keilmuan yang dihasilkan tidak menyadari dan mempertimbangkan bagaimana *discourse* publik yang berkembang dalam ekonomi, politik, dan budaya global sangat mempengaruhi performansi dan perilaku keagamaan dan demikian pula sebaliknya.<sup>2</sup>

Secara substantif-eksistensial, reorientasi paradigma keilmuan ini bertumpu pada spirit Islam sendiri dalam pengembangan ilmu yang bersifat universal dan sama sekali tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dan ilmu-ilmu *kauniyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan juga *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu-etika kefilosofatan). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu keislaman ketika secara epistemologis-aksiologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif; ini menjadi bukti bahwa telah terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu keislaman yang

---

<sup>1</sup> Dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 2017 tentang UIN Mataram secara tegas disebutkan: Bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan proses integrasi ilmu Agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Mataram;

<sup>2</sup>Lihat Ebrahim Moosa, "Introduction," dalam Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (Oxford: Oneworld Publication, 2000), 28.



1  
karena dapat bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia dan kepentingan kemanusiaan tanpa menimbang sekat dan disparitas agama, jenis kelamin, etnis dan bangsa, golongan, dan seterusnya.<sup>3</sup>

Menjawab kebutuhan tersebut, UIN Mataram secara serius mempertegas rumusan bangunan keilmuannya yang kini disebut “Horizon Ilmu” sebagai payung segala kegiatan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkungan UIN Mataram. Meski dibutuhkan evaluasi secara terus menerus, berbagai aspek, baik ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari dan menopangnya dianalisis secara mendalam dalam kurun waktu yang cukup panjang (hampir 20 tahun). Lebih dari sebagai bangunan keilmuan, horizon ilmu ini memiliki dan menjadi distingsi tersendiri bagi UIN Mataram secara kelembagaan.

Horizon Ilmu adalah paradigma yang menjadi acuan bersama bagi segenap sivitas akademika UIN Mataram dalam menjalankan tugas pengembangan keilmuan melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan juga pengabdian masyarakat. Sebagai acuan paradigmatis, maka desain modelnya harus bisa dipahami oleh semua sivitas akademik dan harus bisa diterjemahkan dalam kegiatan-kegiatan akademik di lingkungan UIN Mataram.

Paradigma keilmuan yang telah dan sedang direalisasikan di UIN Mataram adalah Horizon Ilmu berparadigma Intergasi-interkoneksi dan internalisasi, dalam arti bahwa bidang ilmu tertentu diupayakan untuk dikembangkan secara simultan dengan cara mengaitkannya dan mengkombinasikannya dengan bidang-bidang ilmu yang lain. Selama upaya ini memang secara akademik dapat diterima. Hal ini dimaksudkan agar kejumudan akademik tidak terjadi di lingkungan universitas ini. Perkembangan keilmuan di sini bisa saja terjadi secara kualitatif (*kammiyyah*) ataupun secara kualitatif (*kayfiyyah*).

Studi Islam yang mencakup studi teks dan sosial, tentunya harus terus dikembangkan, sehingga memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi keilmuan ini dan memiliki manfaat pragmatis bagi masyarakat. Integrasi, interkoneksi dan internalisasi studi Islam dengan bidang-bidang ilmu lain jelas tak terelakkan. Kajian teks dalam Studi Islam merupakan salah satu bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian. Pengembangan kajian ini bisa dilakukan dengan mencoba mengaitkannya dengan bidang-bidang lain, seperti linguistik dan hermeneutika.

Wilayah kajian UIN Mataram mencakup bidang seluruh bidang keilmuan di atas, yang dikembangkan melalui konsep hadlrah-al nash, hadlrah al ilm, maupun hadlrah al falsafah. Wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dikaji secara integratif dan interkoneksi atau saling berhubungan satu dengan yang lainnya, serta diinternalisasi pada wilayah keilmuan yang lain. Jika ditelaah secara historis, bidang-bidang

---

<sup>3</sup> IAIN Mataram, 2014, Naskah Akademik Horizon Keilmuan UIN Mataram.

3

keilmuan tersebut sesungguhnya pernah dikaji dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim pada era klasik dan tengah, meskipun demikian kurang memperoleh perhatian dari generasi Muslim berikutnya. Dengan demikian seluruh bidang keilmuan itu dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman selama secara ontologis, epistemologis dan aksiologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang humanistik-etis. Di sinilah perbedaan ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu sekuler yang meskipun mengklaim sebagai *value free* (bebas dari nilai dan kepentingan) namun kenyataannya penuh muatan kepentingan baik secara epistemologis apalagi secara aksiologis. Realitas inilah yang mengakibatkan munculnya kritik dari berbagai pihak terhadap ilmu-ilmu sekuler yang dianggap ikut mendorong proses dehumanisasi.

Ilmu-ilmu Ke-Islaman dan umum yang menjadi wilayah kajian UIN, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Presiden No 34 tahun 2017, hakikatnya berangkat dari paradigma humanistik etis dengan pola kurikulum integrasi-interkoneksi dan internalisasi keilmuan. Integrator tersebut adalah al-Quran/Sunnah (wahyu) yang berada persis di titik singgung delapan garis yang mengarah ke semua arah mata angin (horizon) dan menggambarkan distingsi antara tradisi akademik dan ilmiah Islam dengan institusi pendidikan yang lain. Visi ke-Islamannya menjadi jelas dan menemukan identitasnya. Mengapa wahyu menjadi pusat orientasi keilmuan UIN Mataram? jawabannya jelas, karena UIN Mataram sebagai lembaga pendidikan Tinggi Islam harus memiliki distingsi dan diferensiasi yang jelas sebagaimana diamanatkan oleh negara.

Sebagai *trade mark* keilmuan pasca transformasi, Horizon Ilmu berparadigma integrasi-interkoneksi dan internalisasi dapat dipandang sebagai *cultural identity* yang membedakan UIN Mataram dengan perguruan tinggi lainnya. Dalam pengertian ini, UIN bukan sebagai perguruan tinggi umum yang terlepas dari ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti UNRAM, IKIP dan sebagainya; juga bukan sebagai perguruan tinggi agama yang tidak mengakomodir ilmu-ilmu umum, seperti IAIN sebelumnya. Demikian pula, UIN bukan perguruan tinggi yang sekedar menginterkoneksi atau mengintegrasikan serta menginternalisasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu ke-Islaman melalui pembentukan program studi/fakultas agama dan program/fakultas umum seperti UNU, Universitas Muhammadiyah, UNW dan sebagainya. UIN sebagaimana dapat dipahami dalam grand design UIN adalah perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan atau menginterkoneksi serta mengintermasliskasikan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum pada tataran keilmuan, bukan sekedar menghadirkan program studi/fakultas umum atau matakuliah umum berdampingan dengan program studi / fakultas agama. pola pengintegrasian atau penginterkoneksi semacam ini justru sebaliknya bersifat dikotomis.

Konkuensi logis dari horizon keilmuan tersebut, kini muncul kebutuhan dan desakan baru agar dapat diterjemahkan secara empiris dan

terukur dalam segala aktivitas akademik UIN Mataram. Karena memang, integrasi keilmuan yang menjadi ruhnya, pada aspek implementasinya dirasakan masih dikotomik dalam praksis pendidikan dan pembelajaran, dan kegiatan riset para dosen. Se jauh ini masih dirasakan kuatnya kecenderungan masing-masing dosen untuk melakukan pembelajaran dan penelitian dengan epistemologi keilmuannya masing-masing. Meskipun secara metodologis diupayakan untuk saling berdialektika, dalam realitasnya masih cenderung berjalan sendiri-sendiri, dan berjalan linier sesuai dengan relnya masing-masing.

Hingga saat ini “Horozin Ilmu” adalah paradigma keilmuan yang sudah disiapkan dan dipopulerkan di kalangan sivitas akademika UIN Mataram. Hanya saja hingga sekarang ini, “Horizon Ilmu” belum ada turunan model, atau panduan operasional yang bisa menjadi acuan dalam mendesain kurikulum pada masing-masing jurusan dan juga dalam tradisi penelitian ilmiah di UIN Mataram. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan belum adanya model turunan tersebut antara lain: *Pertama*, karena paradigma keilmuan masih menjadi gagasan personal yang hanya bisa dipahami oleh kalangan terbatas, dan belum mendapat pengakuan sebagai paradigma bersama. Kurangnya sosialisasi dan adalah salah satu asumsi penyebab dari kondisi ini. Penyebab lainnya adalah karena secara teoretik “Horizon Ilmu” memang belum jadi sehingga tidak bisa langsung terbaca oleh sivitas akademika sebagai paradigma dan implimentasikannya masih jauh dari bayangan.

Dari asumsi ini, diperlukan sosialisasi, rekonstruksi, dan evaluasi oleh para ilmuwan UIN Mataram, sehingga dihasilkan paradigma keilmuan yang lebih sederhana, mudah terbaca dan memiliki ciri khas yang akan membedakan UIN Mataram dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Paradigma keilmuan yang memiliki prospek sebagai alternatif pengembangan akademik keilmuan Islam di Indonesia, Dunia Islam dan juga dalam kancah global.

Berbagai iktiar akademik untuk membumikan Horizon ilmu ini terus dilakukan, mulai dari seminar nasional, diskusi, *roundtable discussion* sampai penerbitan karya akademik sebagaimana buku ini. Buku ini merupakan <sup>2</sup>nyempurnaan dari buku Horizon ilmu yang terbit sebelumnya dengan judul: *Horizon Ilmu: Merajut paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi*.<sup>4</sup>

Buku **Horizon Ilmu: Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implimentasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram** ini

---

<sup>2</sup> <sup>4</sup> Lihat H. M. Taufik (ed.), *Horizon Ilmu: Merajut paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi* (Mataram: Leppim, 2013). Dalam rapat kerja pimpinan tgl 16 Januari 2018 yang lalu disepakati oleh Tim Komisi A, karena substansi dalam buku Horizon Ilmu pertama masih relevan, maka perlu dicetak ulang dengan kombinasi karya-karya terbaru dari sivitas akademika UIN Mataram.

pada awalnya diorientasikan sebagai acuan dan rancang bangun Model Paradigma Keilmuan UIN Mataram yang khas, dan mudah diimplimentasikan ke dalam kurikulum, sistem manajemen dan juga tradisi Ilmiah dan penelitian. Karena buku ini memuat konsep baru tentang paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi-internalisasi" maka dipandang sangat penting untuk disebarluaskan sehingga konsep tersebut dapat dipahami oleh sivitas akademika dan masyarakat pada umumnya. Paradigma horizon ilmu yang dijabarkan dalam buku ini terdiri atas beberapa bagian yang saling berdialog dan berdialektika dari bagian pertama sampai yang terakhir. Bagian pertama karya ini berisi desain umum integrasi-interkoneksi agama dan ilmu atau sains. Bagian-bagian selanjutnya memuat desain model pengembangan, strategi implementasi horizon ilmu yang terintegrasi di berbagai bidang keilmuan seperti syariah, tarbiyah, dakwah, ekonomi maupun di dalam studi agama. Buku ini ditutup di bagian lima dengan tawaran implementatif integrasi sains dan agama dalam spektrum Horizon ilmu ala Mazhab UIN Mataram.

Sains dan agama memang memiliki perbedaan metodologis dan perbedaan klaim sehingga ungkapan formula serta karakter yang muncul juga berbeda. Pesan agama cenderung mengajak orang untuk return, yaitu menengok dan kembali ke belakang kepada Tuhan, sementara sains cenderung research yaitu melangkah ke depan dan menatap alam sebagai yang berada di depan dan selalu mengajak untuk difahami. Oleh karena itu, ketika sains dilihat dan diyakini sebagai ideologi karena sebagian masyarakat merasa cukup menyelesaikan problem kehidupan melalui jasa sains, maka pada saat itu sains telah berdiri sejajar sebagai rival agama.. Akan tetapi jika sains dipandang sebagai fasilitator teknis dan metode penafsiran terhadap alam raya, maka sains dapat diposisikan sebagai salah satu medium dan ekspresi agama.

Integrasi sains dan agama dapat dilakukan dengan mengambil inti filosofis ilmu-ilmu keagamaan fundamental Islam sebagai paradigma sains masa depan. Inti filosofis itu adalah adanya hierarki epistemologis, aksiologis, kosmologis, dan teologis yang berkesesuaian dengan hierarki integralisme: materi, energi, informasi, nilai-nilai dan sumber. Proses integrasi ini dapat dianggap sebagai bagian dari proses Islamisasi peradaban masa depan. Dengan demikian, jika dapat melakukan hal ini, ia dapat menjadi simpul dalam jala-jala kebangkitan peradaban Islam di masa depan, menerima kembali sains sebagai si anak hilang untuk dikembangkan ke arah islami yang lebih konstruktif, produktif dan harmonis bersaing dengan universitas-universitas umum untuk menjadi *center of excellence*.

Pendidikan modern memang mengembangkan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterpaduan diantara ilmu yang satu dengan yang lainnya menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok sains di pihak yang lain. Dikotomi itu berimplikasi pada terbentuknya perbedaan sikap di kalangan umat Islam secara tajam terhadap kedua kelompok ilmu tersebut. Ilmu-ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah SWT yang bersifat sakral dan wajib untuk

dipelajari. Sebaliknya, kelompok ilmu-ilmu sains (kealaman dan sosial) disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu manusia yang bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Akibatnya, terjadi reduksi ilmu agama dan dalam waktu yang sama juga terjadi pendangkalan ilmu pengetahuan. Situasi seperti ini membawa dampak pada ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara sains berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga disamping kehilangan makna juga bersifat destruktif.

PTAI harus mengembangkan pendidikan yang berperspektif Qur'ani, yakni pendidikan yang utuh menyentuh seluruh domain yang disebut Allah SWT dalam kitab suci tersebut secara sistemik yang dikembangkan melalui konsep iman, ilmu dan amal dalam satu tarikan nafas dengan rajutan atau anyaman yang menghubungkan antara yang satu dan lainnya secara integratif.

*Ala kulli hal*, Seluruh ikhtiar pewujudan horizon keilmuan di lingkungan UIN Mataram, harus didasarkan pada enam (enam) landasan pengembangan, yakni landasan teologis, filosofis, kultural, sosiologis, psikologis, dan yuridis sebagaimana spirit yang ada dalam buku ini. Setiap pengembangan keilmuan niscaya memancang al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai rujukan. Al-Qur'an memang bukan buku ilmu pengetahuan, melainkan sebagai petunjuk bagi manusia. Namun, sebagai petunjuk, ia berbicara tentang banyak hal, termasuk tentang ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>5</sup> Pengembangan tersebut dilakukan secara komprehensif, menyentuh seluruh domain yang diisyaratkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Prosesnya dijalankan melalui pengintegrasian, penginterkoneksi dan penginternalisasian antara *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, dan *hadlarah al-falsafah* dalam satu tarikan nafas.<sup>6</sup> Semoga.

Mataram, 4 Desember 2017

---

<sup>5</sup>Dalam kaitan ini, al-'Adhîm menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat komprehensif yang mencakup persoalan filsafat, penalaran ilmiah, dan problem sosial dengan kemampuannya mengkombinasikan urusan dunia dan akhirat; mengkaitkan ritus dengan perbuatan konkret serta menghubungkan realisme dan idealisme. Islam mempersiapkan penganutnya mampu hidup di bumi dan berkomunikasi dengan yang ada di langit. Lihat 'Ali 'Abd al-'Adhîm, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu*, terj. Khalilullah Ahnas Masjkur Hakim (Bandung: Rosda Karya, 1989), 75-6. Lihat Naska<sup>1</sup> Akademik Horizon Ilmu....,

<sup>6</sup>Tentang ketiga dimensi *hadlarah* tersebut lihat pemerliannya dalam Abd. Ranchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigm Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 24-33.

# Daftar Isi

Pengantar Editor \_ v

Daftar Isi \_ xii

## Bagian 1

### DESAIN UMUM INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN ILMU

Merajut Paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi dan Interkoneksi

-- *H. M. Taufik* ~ 2

Horizon Ilmu: Pembacaan Ulang Konsep Desain Keilmuan UIN Mataram

-- *Firdaus* ~ 18

*Intergration of Knowledge: A Philosophical Approach*

-- *Mulyadhi Kartanegara* ~ 26

Mempertautkan 'Ulūm al-Dīn, al-Fikr al-Islāmī, dan Dirāsāt Islāmiyyah:  
Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global

- *M. Amin Abdullah* ~ 37

Model Interkoneksi dan Pengintegrasian Filsafat Islam dan Filsafat Ilmu:  
Dalam Pemikiran dan Metode Ilmiah

- *H. Mutawali* ~ 66

Konsep Manusia dalam Perspektif Sosiologis

- *Baharudin* ~ 94

Citra Manusia dalam Perspektif Sosio-Psikologis

- *Musari* ~ 105

Memahami Manusia dan Penyempurnaan Dirinya: Analisis Interkoneksi  
Teologis dan Psiko-Filosofis

- *M. Taufik* ~ 113

## Bagian 2

### DESAIN MODEL PENGEMBANGAN KEILMUAN TARBIYAH, SAINS, DAN SOSIO-HUMANIORA

Rekonstruksi Model Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam Melalui *Islamization  
of Knowledge* Berbasis Tauhid

-- *Abdul Quddus* ~ 137

Konsep Dasar Desain Keilmuan Tarbiyah: Telaah Perspektif Ontologis  
- *Syamsul Arifin ~ 162*

Kajian Pendidikan: Mengulas Seputar Integrasi Keilmuan  
- *M. Sobry ~ 169*

Domain Keilmuan Tarbiyah: Studi Epistemologis dalam Perspektif Keilmuan Islam Modern  
- *Fathurrahman Muhtar ~ 178*

Domain Keilmuan Tarbiyah: Studi Epistemologi Perspektif Sains Islami  
- *Lalu Supriadi ~ 198*

Esensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam  
- *Syukri ~ 205*

Substansi Pendidikan Karakter dalam Islam: Telaah Essensi Pendidikan Karakter Islami di Usia Dini  
- *Warni Djuwita ~ 215*

Saintek dalam Perspektif al-Qur'an  
- *Suhirman ~ 230*

### **Bagian 3**

#### **MODEL DESAIN PENGEMBANGAN KEILMUAN SYARIAH, HUKUM, POLITIK, DAN EKONOMI**

Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi  
- *M. Amin Abdullah ~ 253*

Menyegarkan Kembali Kajian Hukum Islam: Reintegrasi-Interkoneksi antara Hukum Islam dan Sains  
- *Miftahul Huda ~ 289*

Paradigma Fikih Keluarga Islam Kontemporer: Mencari Arah Baru Studi Hukum Islam  
- *Masnun Tahir ~ 304*

Epistemologi Ekonomi Islam: Upaya Reposisi Keilmuan Ekonomi Islam dalam Khazanah Ilmu Filsafat  
- *Muslihun Muslim ~ 326*

Menuju Paradigma Baru Ekonomi Islam

- *Abdul Haris* ~ 352

Politik Islam dalam Konteks Kekinian

-- *Muhammad Taufiq* ~ 370

Tradisi Keilmuan Falak dalam Islam

- *Muhammad Said Ghazali* ~ 384

#### **Bagian 4**

#### **KERANGKA DESAIN PENGEMBANGAN KEILMUAN DAKWAH, KOMUNIKASI, DAN INFORMASI**

Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadith

- *Subhan Abdullah* ~ 398

Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Desain Integrasi-Interkoneksi

- *Kadri* ~ 413

Dakwah, Komunikasi, dan Pengembangan Masyarakat: Telaah Epistemologi,  
Ontologi, dan Aksiologi

-- *Lalu Ahmad Zaenuri* ~ 433

Dakwah, Komunikasi, dan Konseling Masyarakat: Integrasi dan Interkoneksi

- *Faizah* ~ 449

Jurnalistik, Informasi, dan Dakwah Islam: Integrasi Interkoneksi Keilmuan  
Model Korektif, Komplementatif, dan Komparatif

- *Fahrurrozi* ~ 468

Menuju Paradigma Keilmuan Dakwah Berspirit Inklusif-Transformatif

-- *Fawaizul Umam* ~ 494

#### **Bagian 5**

#### **IMPLEMENTASI HORIZON ILMU DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH UIN MATARAM**

Landasan, Ranah, dan Model Integrasi-Interkoneksi Ilmu

-- *M. Amin Abdullah* ~ 505



Potensi Kreatif Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Ikhtiarnya Dalam Pengembangan Iptek di Indonesia (Refleksi Kesiapan IAIN Mataram *Road To UIN*)

-- *Abdul Fattah ~ 512*

Studi Komparasi Implementasi Manajemen Konvensional dengan Manajemen Strategik di Lembaga Perguruan Tinggi

-- *Ahyar ~ 532*

Internalisasi Nilai *New Public Management* Menuju Keunggulan Tata Kelola UIN Mataram

-- *Winengan ~ 554*

Membangun Pemahaman Filsafat Pendidikan Karakter Secara Holistik-Integratif

-- *Abdul Malik ~ 571*

*Ar-Rahman-Ar-Rahim* Nilai Azazi dalam Membangun Karakter Anak dan Ketahanan Keluarga

-- *Warni Djuwita ~ 591*

Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kebangsaan dan Ekonomi Ummat (Suatu Gagasan Epistemologis Berbasis Kurikulum KKNi Di Uin Mataram)

-- *Ahmad Sulhan ~ 608*

Implementasi Horizon Ilmu dalam Metodologi Pembelajaran di UIN Mataram

-- *Syukri ~ 628*

Implementasi Horizon Ilmu Dalam Pembelajaran Sains

-- *Adi Fadli ~ 643*

Pendidikan Transformatif-Inovatif: Upaya Merespon Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenium

-- *H. Nashuddin ~ 666*

Kolaborasi Studi Agama dan Studi Perdamaian untuk Memperkuat Harmoni Sosial

-- *Suprpto ~ 680*

*Maqashid Al-Syari'ah*: Logika Hukum Transformatif

-- *H. Mutawali ~ 696*

## KAJIAN PENDIDIKAN: Mengulas Seputar Integrasi Keilmuan

**Dr. M. Sobry, M. Pd.**

### A. Pendahuluan

**M**asalah pendidikan merupakan masalah pertama dan mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan hakekat hidup manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama dengan proses berkembangnya hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu hendaknya semua manusia harus mengutamakan pendidikan agar kehidupannya menjadi lebih baik. Pendidikan, sebagaimana halnya kegiatan dakwah yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad sejak awal tugas kerasulannya, merupakan upaya pencerahan bagi umat manusia untuk membangun kesadaran sebagai makhluk ciptaan Allah dan menjalankan pengabdian kepada Allah Sang Pencipta. Seluruh upaya yang dilakukan Nabi Muhammad dalam menjalankan wahyu Allah kepada umatnya diarahkan untuk mengajak, menuntun, dan membimbing manusia ke jalan yang benar sesuai tuntutan wahyu tersebut. Berdasarkan tinjauan sejarah, kelahiran Islam disertai dengan kelahiran revolusi pendidikan, hal ini tergambarkan dari ayat yang pertama turun adalah *iqra'* (perintah membaca), kemudian disusul *al-Mudathtbir* (perintah untuk bangkit). Namun lebih dari itu, Nabi Muhammad Saw.

memang telah melakukan revolusi dalam bidang pendidikan, Nabi melakukan pemberantasan buta huruf besar-besaran. Hal ini disadarkan atas pertimbangan bahwa agama tidak akan berkembang apabila jatuh di tangan orang-orang yang tidak pintar dan terbelakang. Dari sikap yang diambil oleh Nabi tersebut, hasilnya adalah masyarakat yang semula jahiliyah dapat berkembang menjadi masyarakat belajar. Menurut Chabib Thoha, hancurnya pendidikan Islam tidak semata-mata karena lahirnya tasawuf dan tarekat di kalangan umat Islam, tetapi karena sistem politik Islam yang mandeg.<sup>1</sup> Para elite negara sibuk mengurus dirinya sendiri, saling berebut kekuasaan, semakin jauhnya pusat kekuasaan dengan pusat ilmu. Untuk semakin memperburuk kondisi umat Islam, maka dibangunlah dinding pemisah antara ulama dan pemerintahan, dianggap tabu apabila ulama ikut memikirkan negara, serta dibangun juga dinding pemisah antara ilmu agama dengan ilmu dunia. Untuk menjawab tantangan tersebut, maka umat Islam harus jujur mengakui kelemahan dan kekurangannya selama ini, dan kembali mengulangi semangat revolusi pendidikan sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad Saw. pada saat membangun masyarakat Islam.

<sup>7</sup> Dalam kaitannya dengan masalah pendidikan Islam sebagai ilmu terletak pada hakekat (ontologi), dasar-dasar (epistemologi), dan kegunaan (aksiologi) dari pendidikan Islam itu sebagai suatu kajian ilmu yang harus dipelajari dan diajarkan agar ilmu pendidikan itu bermanfaat dan berguna untuk membina kehidupan manusia. Pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an dan Hadith adalah untuk membentuk manusia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya sebagaimana yang telah dituntun<sup>7</sup> oleh Allah dan Rasul-Nya demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu dengan segala potensi yang dimilikinya manusia berusaha untuk maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaan tersebut. Dalam proses pendidikan, menurut Nizar, manusia harus mendayagunakan potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya secara bertanggung jawab dalam rangka merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaannya di alam ini, baik sebagai *'abd* maupun *khalifah fi al-ard*.<sup>2</sup> Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya. Manusia dalam pandangan al-Qur'an dan Hadith adalah manusia yang lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut dengan menganggap lemah atau mengunggulkan yang satu

<sup>1</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Relajar, 1996).

<sup>2</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

atas yang lainnya. Semua unsur merupakan satu kesatuan organis dan dinamis yang saling berinteraksi.

## B. Pembahasan

### 1. Istilah Pendidikan dalam Konteks Islam

Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan manusia adalah masalah pendidikan. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Peranan pendidikan dapat mengubah manusia dalam pemikiran, perasaan, dan perbuatannya ke arah yang lebih baik. Karena itu, pendidikan dapat memberi corak baru kepada peradaban dan kebudayaan masyarakat.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Setiap term tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, ia mempunyai kesamaan pengertian.<sup>3</sup> Menurut Fattah Yasin (2008), dari beberapa istilah yang digunakan untuk mengartikan pendidikan tersebut, namun yang paling populer adalah kata *tarbiyyah*.<sup>4</sup>

Menurut Sagito, (2012) penggunaan istilah *at-tarbiyyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Al-Nahwi, dalam Fattah Yasin, lebih detail menjelaskan bahwa kata *tarbiyyah* berasal dari kata *rabā-yarbū* yang berarti tumbuh, tambah, dan berkembang. Atau bisa pula dari kata *rabiya-yarbā*, yang berarti tumbuh menjadi besar atau dewasa. Dan bisa juga berasal dari kata *rabba-yurabbī-tarbiyyatan*, yang artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, memelihara, atau mendidik.

Dari beberapa istilah asal di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa atau sempurna. Dalam al-Qur'an dapat dilihat pada surah *al-Israā'* ayat 24, yang artinya "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya (orang tua) sebagaimana mereka berdua mendidik aku sejak kecil".

<sup>3</sup>Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

<sup>4</sup>Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

Jadi, dalam khazanah literatur keislaman, istilah tarbiyah ternyata lebih populer dan sering digunakan oleh para ahli dalam penyebutan pendidikan Islam. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa para ahli yang tidak sependapat dengan istilah ini, upayanya bukan mengubah istilah tarbiyah dengan istilah lain, melainkan melakukan rekonstruksi pengertian tarbiyah yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga diperoleh kesamaan istilah dan pengertian dalam peristilahan pendidikan Islam.<sup>5</sup>

## 2. Pendidikan Perspektif al-Qur'an dan Hadith

Pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban, khususnya peradaban yang Islami. Bahkan, ayat pertama diturunkan oleh Allah sangat berhubungan dengan pendidikan. Sebagai sebuah aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian Muslim, maka pendidikan dalam Islam memerlukan dasar yang dijadikan landasan operasional proses pendidikan. Dasar tersebut yang akan membuat pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Menurut Nizar (2002), dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Dan dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Hadith). Menetapkan al-Qur'an dan Hadith sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata, namun juga karena kebenaran yang terdapat dalam keduanya dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.<sup>6</sup>

Di dalam al-Qur'an dan Hadith sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan berbagai penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini, hakikat pendidikan adalah membina manusia untuk mencapai derajat kemuliaan. Untuk mencapai derajat kemuliaan, manusia perlu memiliki ilmu. Hal ini bersumber dari al-Qur'an yaitu: "...(*Allah*) meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan." (Q.s. 58: 11).

Selain ayat tersebut, ayat lain menyebutkan: "*Allah menyatakan bahwasannya tiada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan, para Malaikat dan orang-orang yang berilmu.*" (Q.s. 31; 18).

Rasulullah bersabda: "*Siapa yang ingin dunia (hidup di dunia dengan baik), hendaklah ia berilmu, siapa yang ingin akhirat (hidup di akhirat nanti dengan senang), hendaklah ia berilmu, barang siapa yang ingin keduanya, hendaklah berilmu.*" (H.R. Imām Ahmad).

<sup>5</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).

<sup>6</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*.

Dasar pemikiran al-Ghazālī adalah dari al-Qur'an yang artinya: "*Bacalah dengan (atas) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan (atas) nama Tuhan-mu yang Maha Mulia, yang mengajarkan menulis dengan kalam. Diajarkan-Nya manusia apa yang ia tidak tahu.*" (Q.s. 95: 1-5).

Pembahasan ayat-ayat di atas Menurut al-Ghazālī, ayat pertama menyuruh membaca, dan ayat berikutnya agar manusia memperhatikan kepada sebagian jagad di mana kita berada. Ini menekankan prinsip-prinsip kesatuan ilmu dan keharmonisan di antara wujud-wujud yang ada di alam ini.

Koswara menyebutkan bahwa hakikat mendidik menurut agama Islam bukan hanya membukakan mata kepala melalui kecerdasan, akan tetapi juga mengisi mata hati.<sup>7</sup> Ayat al-Qur'an memerintahkan bahwa: "*(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*" (Q.s. 30: 30). Al-Hadith menjelaskan: "*Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi*" (H.R. Abu Hurairah). Nampak di sini bahwa orang tua dan guru memiliki peranan dalam menentukan masa depan anak.

Secara general, semua ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an dan Hadith Nabi adalah mengandung unsur pendidikan. Artinya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith Nabi, baik ayat-ayat *muhkamāt* maupun yang *mutashābihāt* dapat memberikan pelajaran kepada manusia, untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia Muslim dalam melaksanakan segala aspek kehidupan haruslah mengacu dan bersumber dari ajaran Islam, sedang sumber pokok/ideal-operasional ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Hadith semuanya mendidik dan mengajarkan kepada manusia untuk tidak berbuat munkar seperti zina, mencuri, membunuh, minum minuman keras, bercerai berai, dan lain sebagainya. Manusia dianjurkan oleh al-Qur'an untuk selalu berbuat yang ma'ruf (Q.s. Āli 'Imrān: 104 dan 110) seperti berbuat baik kepada sesama manusia, membantu orang miskin, bersedekah, suka menolong, tunduk dan patuh kepada kedua orang tua, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan harus diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadith Nabi. Seperti yang terdapat dalam surah Āli 'Imrān ayat 110 yang artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.*" (Q.s. Āli 'Imrān: 110).

Menurut Kuntowijoyo, dalam Fattah Yasin, ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk terbaik,

---

<sup>7</sup>Koswara, dkk., *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung: Gunung Djati Press, 2008).

yang diberi tugas untuk memerintah orang lain agar berbuat: *Pertama*, *amar ma'rūf*, yang dalam bahasa Kuntowijoyo, bermakna “humanisasi dan emansipasi”, maksudnya memanusiakan manusia dan mendudukkan manusia pada posisi sederajat, tak ada perbedaan secara nurani. *Kedua*, mencegah perbuatan *munkar*, yaitu membebaskan manusia lain dari penindasan, perlakuan sewenang-wenang, dan atau bebas dari perbuatan yang merusak nilai kemanusiaannya. *Ketiga*, di samping kedua hal tersebut di atas, tujuan akhir dari tugas manusia dalam membebaskan manusia lain adalah dilandasi karena tuntutan iman ke arah transedental, yaitu penyucian diri yang yang ditunjukkan melalui keja kemanusiaan yang ditujukan semata-mata hanya karena dan untuk Allah Swt.<sup>8</sup>

Tugas manusia untuk menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang *munkar*, salah satu jalan yang terbaik adalah melalui proses kegiatan pendidikan karena dalam kegiatan pendidikan tersebut di dalamnya mengandung aspek ajakan, perintah, tuntunan, pemberian contoh, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, baik terorganisasi dalam sebuah lembaga pendidikan maupun yang tidak terorganisasi.

Ayat lain yang memberi isyarat secara tersirat tentang adanya proses kegiatan pendidikan, berikut ini: “*Serulah (manusia) menuju kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan mau'idlah dan mujadalah dengan mereka secara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Q.s. al-Nahl: 125) Dalam Hadith Nabi juga disebutkan: “*Sampaikanlah ajaran dariku walaupun hanya sekedar satu ayat.*” (HR. Bukhārī).

Ayat dan hadith di atas memberikan pemahaman bahwa setiap manusia pengikut Nabi diwajibkan/diperintahkan untuk menyampaikan atau mendidik ajaran Islam kepada siapa saja, baik kepada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya dan dalam melaksanakannya itu diiringi dengan hati yang tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran.

6 dalam hal ini seorang pendidik, menurut al-Abrashī, dalam Fattah Yasin, mutlak harus memiliki tiga kompetensi yang terdiri atas:

- a. Kompeten 6 personal religius, artinya guru harus memiliki kompetensi kepribadian Muslim yang *kāffah*, seperti keimanan dan ketakwaannya yang *istiqāmah*, kejujuran, keadilan, keterbukaan, kasih sayang, kebersihan, kedisiplinan, etos kerja yang tinggi dan sebagainya;
- b. Kompetensi sosial yang religius, artinya pendidik memiliki sikap, sifat, dan pengamalan yang menyangkut kepedulian

---

<sup>8</sup>Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*.

6 sosial yang tinggi (berakhlak sosial) seperti sikap dan tindakan kebersamaan, gotong royong, demokratis, musyawarah, toleransi, dan sebagainya.

- c. Kompetensi profesional religius, artinya seorang pendidik memiliki pemahaman dan kemampuan yang religius dalam bidang 6 gas, serta keahlian dan mampu mempertanggungjawabkan keahliannya, seperti penguasaan dan pengmalan keimanan dan akhlak mulia, menguasai ilmu yang akan diajarkan secara fungsional, menguasai strategi pembelajaran (metodologi, evaluasi, dan pendekatan-pendekatan Islam), menguasai prinsip-prinsip landasan ilmu, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Menurut Endang Soetari Adiwikarta, sebagaimana yang disunting oleh Marwan Saridjo, bahwa profesionalisme guru harus menjadi program utama bagi lembaga pendidikan, dan harus menjadi kesadaran dan kebutuhan pokok bagi pribadi guru itu sendiri, untuk lancar dan suksesnya pelaksanaan tugas pendidikan, dan sebagai pertanggung jawaban penunaian tugas dan kewajibannya guru, baik kepada peserta didik dan orang tuanya, kepada lembaga pendidikan, kepada pemerintah, dan kepada Allah Swt.<sup>10</sup>

### 3. Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Umum dalam Proses Pendidikan

Imām Suprayogo, dalam Zainal Abidin Bagir mengatakan bahwa model integrasi adalah menjadikan al-Qur'an dan Hadith sebagai *ground theory* pengetahuan, sehingga ayat-ayat *qawliyyah* dan *kawniyyah* dapat digunakan. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan sifat ajaran Islam yang tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, kesehatan jasmani dan rohani, kecukupan material dan spiritual. Mencukupi kepentingan akhirat sama pentingnya dengan mencukupi kebutuhan dunia.<sup>11</sup>

Karakteristik ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum sebenarnya bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda, namun tidak terpisahkan. Dalam sejarah keilmuan, ilmu-ilmu umum berkembang pesat dalam sebuah tradisi pembuktian ayat-ayat *kawniyyah* yang menyandarkan pada obyektivitas dan kebenaran ilmiah. Sementara itu, ilmu-ilmu agama telah meluaskan cakupannya dalam tradisi sejarah ilmu yakni perkembangan ilmu yang menyandarkan pada kebenaran akhir yang dipesankan langsung oleh Allah Swt. melalui ayat-ayat *qur'āniyyah*.

---

<sup>9</sup>Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*.

<sup>10</sup>Endang Suetari Adiwikarta. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Ra - pai*, ed. Marwan Saridjo (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

<sup>11</sup>Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005).



Dalam proses pendidikan, integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum sangat diperlukan, sebagaimana Allah Swt. telah menegaskan pentingnya dua sisi kehidupan (dunia dan akhirat) sebagai idiom al-Qur'an yang sebenarnya menjelaskan konsep keseimbangan dalam dua sisi kepentingan yang berbeda. Seperti dikemukakan dalam Q.s. 28: 77 Allah berfirman yang artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi..."* Ayat ini dengan tegas menjelaskan, konsep keseimbangan yang harus dicapai dengan cara meletakkan kekuatan yang sama pada dua sisi yang berdimensi berbeda. Al-Ghazālī mengatakan bahwa: *"Tidak ada jarak yang memisahkan antara ilmu yang bersumber dari agama dan ilmu-ilmu lainnya, karena sebenarnya semua ilmu yang betul akan membawa kepada tujuan, sebagai kewajiban suci yang termasuk dalam kewajiban-kewajiban agama"*.

Menurut Harun Nasution, bahwa di tangan para ulama klasik berkembang dengan pesat filsafat, sains, dan ilmu agama, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dan diajarkan langsung kepada peserta didik. Maka pendidikan zaman klasik menghasilkan ulama-ulama agama yang tidak asing baginya dengan ilmu umum, dan ulama ilmu umum yang tidak asing baginya dengan ilmu agama. Dengan demikian maka lulusannya bukan saja ulama dalam ilmu agama, tetapi juga sekaligus menguasai sains dan teknologi.<sup>12</sup>

Pengintegrasian keilmuan (antara ilmu agama dengan ilmu umum) dalam proses pendidikan di Fakultas Tarbiyah khususnya dan lembaga pendidikan Islam umumnya, diharapkan akan mampu melahirkan manusia Muslim yang kompeten, mampu menjawab tantangan lokal, nasional, global, serta berakhlak mulia. Sudah tentu pribadi seperti ini merupakan pengejawantahan atas kepercayaan Tauhid dengan kesatuan misi kemanusiaan yang islami dan keindonesiaan.

### C. Penutup

Disadari bahwa kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Dari beberapa istilah yang digunakan untuk mengartikan pendidikan tersebut, yang paling populer adalah kata *tarbiyah* yang berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi atau fitrah manusia yang sudah ada

<sup>12</sup>Harun nasution, *Sekitar Masalah Pengembangan IAIN menjadi UIN*, 1996.

4 sejak lahir<sup>2</sup> agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa atau sempurna. Di dalam al-Qur'an dan Hadith sebagai sumber utama ajaran Islam, dapat ditemukan berbagai penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini, hakik<sup>2</sup> pendidikan adalah membina manusia untuk mencapai derajat kemuliaan. Untuk mencapai derajat kemuliaan, manusia perlu memiliki ilmu. Dalam proses pendidikan, integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum sangat diperlukan. Dengan demikian, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum harus dihapuskan. Dengan konsep ini agama Islam dapat diharapkan, kualitas pendidikannya sebagai ulama yang intelektual dan intelek yang ulama. Pengintegrasian keilmuan (antara ilmu agama dengan ilmu umum) dalam proses pendidikan di Fakultas Tarbiyah khususnya dan lembaga pendidikan Islam umumnya, diharapkan akan mampu melahirkan manusia Muslim yang kompeten, mampu menjawab tantangan lokal, nasional, global, serta berakhlak mulia. []

Buku ini pada awalnya diorientasikan sebagai acuan dan rancang bangun model paradigma keilmuan UIN Mataram yang khas, dan mudah diimplimentasikan ke dalam kurikulum, sistem manajemen, dan juga tradisi ilmiah dan penelitian. Karena buku ini memuat konsep baru tentang paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi-internalisasi" maka dipandang sangat penting untuk disebarluaskan sehingga konsep tersebut dapat dipahami oleh sivitas akademika dan masyarakat pada umumnya. Paradigma horizon ilmu yang dijabarkan dalam buku ini terdiri atas beberapa bagian yang saling berdialog dan berdialektika dari bagian pertama sampai yang terakhir. Bagian pertama karya ini berisi desain umum integrasi-interkoneksi agama dan ilmu atau sains. Bagian-bagian selanjutnya memuat desain model pengembangan, strategi implementasi horizon ilmu yang terintegrasi di berbagai bidang keilmuan, seperti syariah, tarbiyah, dakwah, ekonomi ataupun di dalam studi agama. Buku ini ditutup di bagian lima dengan tawaran implementatif integrasi sains dan agama dalam spektrum horizon ilmu ala mazhab UIN Mataram.



Penerbit Pustaka Lombok  
Jl. TGH. Yakub 01 Batu Kuta  
Narmada Lombok Barat 83371  
HP 0817265590 08175789844



# Horizon Ilmu

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://data.iaingorontalo.ac.id">data.iaingorontalo.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://aprianaasdin.blogspot.com">aprianaasdin.blogspot.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://publikasiilmiah.ums.ac.id">publikasiilmiah.ums.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://cekgugeni.blogspot.com">cekgugeni.blogspot.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	2%
7	<a href="http://maskhoirudin.blogspot.com">maskhoirudin.blogspot.com</a> Internet Source	2%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On